

NILAI TUKAR PETANI PADI DI KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS

Rice Farmers Exchange Rate in Cilongok District, Banyumas Regency

Ratna Satriani^{1*}, Budi Dharmawan², Endang Sriningsing³, Irene Kartika Eka Wijayanti⁴

^{1,2,3,4}Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno, No.63 Purwokerto Utara

*Korespondensi e-mail: ratna.satriani@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kelangsungan usahatani padi sangat ditentukan oleh kesejahteraan yang dirasakan petani. Terdapat beberapa pendekatan dalam menghitung tingkat kesejahteraan petani yaitu, Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pertanian per kapita dan prevalensi kemiskinan petani. NTP petani padi di Kabupaten Banyumas dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dengan nilai yang kecil dan indeks pembangunan manusia tahun 2019 yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan adalah Rp11.703.000,00 per kapita per tahun, namun apakah hal ini dinikmati oleh petani gurem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi serta nilai tukar petani. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2021. Analisa data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan indikator Nilai Tukar Petani (NTP). Produk panen yang dijual petani sebesar 44,44%. Total pendapatan petani dalam satu kali masa tanam (4 bulan) sebesar Rp. 13.168.857,82. Nilai Tukar Petani Padi di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas sebesar 99,84%.

Kata kunci: Padi, Nilai Tukar Petani, Kesejahteraan.

ABSTRACT

The sustainability of rice farming was determined by the welfare felt by farmers. There were several approaches in calculating the level of farmers' welfare, namely, Farmer's Exchange Rate (NTP) and Gross Domestic Product (GDP) of agriculture per capita and the prevalence of farmer poverty. The NTP of rice farmers in Banyumas Regency from year to year has increased with a small value and the human development index in 2019 which was represented by the adjusted per capita expenditure indicator was Rp. 11,703,000.00 per capita per year, but is this enjoyed by small farmers? . This research conduct Februari – Maret 2021. This study aims to analyze the costs, revenues and income of rice farming as well as the exchange rate of farmers. Respondents in this study were rice farmers in Cilongok District, Banyumas Regency. Analysis of the data used is the analysis of costs, revenues and income and welfare of farmers with the indicator Farmer Exchange Rate (NTP). Harvest products sold by farmers are 44.44%. The total income of farmers in one planting period (4 months) is Rp. 13,168,857.82. The Exchange Rate of Rice Farmers in Cilongok District, Banyumas Regency is 99.84%.

Keywords: Rice, Farmer's Exchange Rate, Welfare.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat digambarkan dengan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh penduduknya. Profesi petani digeluti kurang lebih 33,4 juta orang sehingga tingkat kesejahteraan petani menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Usahatani yang dijalankan oleh petani, sering sekali terdapat beberapa kendala maupun keterbatasan pengembangan yang dimiliki. Keterbatasan tersebut dapat berupa skala usaha yang jauh di bawah nilai ekonomis, kelangkaan dalam persediaan faktor produksi, serta keterbatasan akses terhadap berbagai layanan khususnya layanan pembiayaan

usahatani. Petani kecil sepenuhnya menggantungkan sumber pendapatannya berasal dari usahatani. Suyanto (2014) menyatakan, tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Petani yang sejahtera dapat menjadi *leverage* untuk meningkatkan pendapatan nasional suatu bangsa.

Sektor pertanian menjadi satu-satunya sub sektor yang mampu tumbuh positif di masa pandemik dunia. Kesejahteraan petani menjadi isu pokok dalam pembangunan di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia adalah petani khususnya petani padi. Pendekatan teoritik untuk menghitung tingkat kesejahteraan petani yang

populer adalah pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP).

Terdapat beberapa pendekatan dalam menghitung tingkat kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP), Pendapatan Domestic Bruto (PDB) per kapita, Indeks Kesejahteraan Multidimensi dan persepsi keadaan dan kecukupan pendapatan. (Simatupang *et al*, 2016). Salah satu indikator yang populer digunakan

untuk mengetahui tinggi atau rendahnya kesejahteraan petani yaitu Nilai tukar petani (NTP). NTP adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi nilaitukar produk pertanian, maka semakin tinggi pula kesejahteraan para petani. Sebaliknya, semakinrendah nilai tukar produk pertanian, maka semakin rendah pula kesejahteraan petani.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani di Jawa Tengah 2018

Bulan	NTP
Januari	100.98
Februari	100.37
Maret	99.30
April	98.71
Mei	99.28
Juni	99.47
Juli	99.13
Agustus	100.00
September	100.95
Oktober	101.67
November	101.34
Desember	103.18

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, bahwa NTP bulan Januari sampai Desember mengalami fluktuasi. NTP terbesar terjadi pada bulan Januari. Berdasarkan data Tabel 1, Bulan Maret sampai dengan Juli NTP di bawah 100 yang artinya bahwa selama tahun 2021 petani lebih banyak mengalami defisit. Artinya pengeluaran petani untuk membeli barang konsumsi lebih besar dari pendapatan yang diperoleh melalui usahatani padi.

Sektor pertanian menjadi satu-satunya sub sektor yang mampu tumbuh positif di masa pandemik dunia. Kesejahteraan petani menjadi isu pokok dalam pembangunan di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia adalah petani khususnya petani padi. Kelangsungan usahatani dan produksi padi sangat ditentukan oleh motivasi dan pendapatan dalam berusahatani padi. Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan untuk menghitung kesejahteraan petani di beberapa sentra padi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Nurasa, Tjejep (2013) menunjukkan bahwa tahun 2006-2008, NTP padi di Jawa Barat dan Sumatera Utara

menurun sedangkan di Sulawesi Selatan menunjukkan peningkatan. Penelusuran lebih lanjut diperoleh hasil bahwa penurunan NTP padi terjadi karena adanya penurunan NTP padi

terhadap konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusono *et al.*, 2013) menganalisa NTP sebagai bahan penyusunan RPJMN 2013-2015 di Jakarta. Dalam periode Januari 2008 - Mei 2013 perkembangan NTP menunjukkan peningkatan, sebagai akibat peningkatan laju HT lebih tinggi dari laju HB.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten penghasil pangan di Propinsi Jawa Tengah sehingga produktivitas tanaman pangan khususnya tanaman padi terus dipacu. Berdasarkan data BPS Jawa Tengah pada tahun 2018 luas panen di Kabupaten Banyumas mencapai 64.554 Hektar, dengan hasil produksi padi mencapai 364.135 ton. Kesejahteraan petani di Kabupaten Banyumas diukur dari NTP sebesar 101,67 pada bulan Oktober 2021. Berdasarkan BPS Kabupaten Banyumas (2021), indeks pembangunan manusia tahun 2021 yang diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan adalah Rp11.703.000,00 per kapita per tahun. Namun tidak semua petani khususnya petani gurem mampu memperoleh penghasilan sebesar Upah Minimum Regional Kabupaten Banyumas yaitu Rp1.900.000,00 per bulan. Petani dikatakan hidup layak jika terpenuhi kebutuhan secara fisik, non fisik dan sosial untuk kebutuhan 1 bulan.

Berdasarkan pada penelitian - penelitian

terdahulu dapat diidentifikasi bahwa analisa terhadap tingkat kesejahteraan petani dapat dikaji dari sektor penerimaan dan pengeluaran petani. Oleh karena itu diperlukan kajian usahatani dan penentuan tingkat kesejahteraan petani.

Tujuan dari penelitian ini antara lain

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cilongok. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2021. Pengambilan data dilaksanakan secara *purposive* dengan pertimbangan petani yang aktif di Kelompok Tani Siamba Jaya dan Kisma Budidaya sejumlah 52 petani.

Variabel Penelitian

- Biaya Variabel : Biaya yang jumlahnya tergantung pada banyaknya produk yang dihasilkan
- Biaya Tetap : Biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada banyaknya produk yang dihasilkan
- Biaya Total : Penjumlahan dari Biaya Variabel dan Biaya Tetap
- Pendapatan : Selisih dari penerimaan dengan biaya total
- Nilai Tukar Petani : Perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani.
- Indeks harga yang dibayar petani : Indeks yang disusun berdasarkan nilai pengeluaran petani untuk menghasilkan produksi pertanian termasuk didalamnya konsumsi rumah tangga.
- Indeks harga yang diterima petani : Indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu paket jenis barang hasil produksi pertanian pada tingkat harga produsen di petani dengan dasar suatu periode tertentu.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Pendapatan suatu usahatani dapat dihitung dengan rumus Rahim dan Hastuti (2008) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$$TR = Q \times P$$

mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi menggunakan pendekatan Nilai Tukar Petani (NTP) di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Brebes.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi) (Kg)

P = *Price* (Harga Produksi) (Rp/Kg)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap) (Rp)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel) (Rp)

Secara umum Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) atau $NTP = HT/HB$. Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

Secara umum Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai nisbah antara harga yang diterima petani (HT) dengan harga yang dibayar petani (HB) atau $NTP = HT/HB$. Pengukuran NTP dinyatakan dalam bentuk indeks sebagai berikut:

$$NTP = IT/IB$$

Dimana :

NTP = Indeks Nilai Tukar Petani

IT = Indeks harga yang diterima petani

IB = Indeks harga yang dibayar petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah

Kecamatan Cilongok merupakan salah satu Kecamatan dari 27 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Cilongok terletak pada jalur jalan antara Purwokerto dan Ajibarang. Kecamatan Cilongok terbagi menjadi 20 Desa

Secara administratif, Kecamatan Cilongok memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Brebes

Sebelah timur : Kecamatan Karanglewas

Sebelah selatan : Kecamatan Purwojati

Sebelah barat : Kecamatan Ajibarang

Keadaan pertanian di Kecamatan Cilongok didominasi oleh tanaman padi kemudian diikuti oleh ketela pohon dan kacang tanah. Jumlah luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi dan palawija di Kecamatan Cilongok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Cilongok

No.	Jenis Tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Padi	4.259	25.002	5,87
2	Jagung	30	168	5,60
3	Ketela pohon	2.560	11.370	4,44
4	Ketela rambat	6	33	5,50
5	Kacang tanah	51	65	1,27

Sumber: Kecamatan Cilongok dalam Angka, 2021

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa tanaman padi merupakan komoditas utama yang banyak diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Cilongok yaitu sebesar 4.259 hektar dengan produksi sebesar 25.002 ton, sedangkan ketela pohon, kacang tanah, jagung, dan ketela rambat merupakan tanaman lain yang juga diusahakan oleh penduduk di Kecamatan Cilongok. Kebanyakan jenis tanah di Kecamatan Cilongok adalah tanah entisol dan tanah ultisol. Kedua jenis tanah tersebut memang banyak ditemukan di

daerah yang beriklim panas sampai dengan tropis seperti di Indonesia.

Kelompok Tani Siamba Jaya II merupakan kelompok tani yang berada di Desa Batuanten Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Kelompok tani tersebut beranggotakan 19 petani.

Kelompok tani Kisma Budidaya II merupakan kelompok tani yang berada di Desa Karangtengah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Kelompok tani Kisma Budidaya II beranggotakan 33 petani padi sawah.

Tabel 4. Luas lahan garapan petani responden

No	Karakteristik Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 0,50	19	36,53
2	0,51 – 1,00	33	63,46
Jumlah		52	100

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden memiliki lahan garapan antara 0,51 – 1,00 hektar yaitu sebanyak 33 petani responden atau 63,46 persen. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar petani responden berada pada skala usahatani yang besar dan mengakibatkan penerimaan yang diperoleh petani cenderung besar karena produksi yang dihasilkan dalam jumlah banyak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Moehar Daniel (2004) mengemukakan Luas penggunaan lahan erat kaitannya dengan jumlah hasil produksi pertanian, semakin luas lahan pertanian maka akan semakin efisien proses produksi usahatani dan semakin banyak jumlah produksi pertanian yang dihasilkan dengan demikian maka akan meningkatkan pendapatan petani.

Analisis biaya dan pendapatan dilakukan untuk mengetahui arus biaya, penerimaan, dan pendapatan petani dari usahatannya sehingga dapat diketahui usahatani yang dilakukan oleh petani sudah menguntungkan atau belum. Kegiatan usahatani pada dasarnya dilakukan untuk

mendapatkan hasil produksi yang maksimal dibidang pertanian. Produksi tersebut dihitung untuk menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani, dengan cara mengurangi jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama berlangsungnya usahatani padi sawah tersebut.

Rata-rata penerimaan, pendapatan usahatani dan penggunaan biaya produksi usahatani padi Kecamatan Cilongok per satu musim tanam tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan, pendapatan usahatani dan penggunaan biaya produksi usahatani padi di Kecamatan Cilongok per satu musim tanam

No	Variabel	Jumlah biaya (Rp)
1	Penerimaan (a x b) (Rp)	18.611.934,00
	a. Produksi (Kg)	3.863
	b. Harga per kg (Rp)	4.818
2	Total Biaya Variabel (Rp)	5.042.738,02
	a. Biaya Benih (Rp)	626.195,65
	b. Biaya Pupuk (Rp)	1.094.456,52
	c. Biaya Pestisida (Rp)	942.221,73
	d. Biaya Pengairan (Rp)	226.086,95
	e. Biaya Tenaga Kerja (Rp)	2.153.777,17
3	Total Biaya Tetap (Rp)	400.338,16
	a. Biaya Pajak Lahan (Rp)	260.434,78
	b. Biaya Penyusutan (Rp)	139.903,38
4	Total Biaya (2+3) (Rp)	4.443.076,18
5	Pendapatan Bersih (1-4) (Rp)	13.168.857,82

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan besar dalam keberhasilan pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTPR), yang mencakup Nilai Tukar

Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Harga komoditi yang dihasilkan responden merupakan harga transaksi antara responden dengan pembeli untuk setiap jenis barang atau jasa yang dihasilkan berdasarkan satuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan harga barang atau jasa yang dihasilkan responden mengalami perubahan yang positif. Secara rinci perkembangan harga komoditi yang dihasilkan responden dapat dilihat pada tabel.

Tabel 6. Hasil panen yang dikonsumsi petani

Hasil Panen (kg)	Harga Jual (Rp)	Hasil Panen Yang Dijual (Kg)	Hasil Panen Yang Dikonsumsi (Kg)	Prosentase Yang Dijual (%)
3.863	4.818	1.716,72	2.146	44,44

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar hasil panen yang dihasilkan oleh petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam keluarganya. Harga gabah kering panen di lokasi penelitian pada bulan Mei 2021 sebesar Rp. 4.818,00. Banyaknya jumlah produk yang dikonsumsi dikarenakan petani kesulitan mendapatkan harga jual yang layak sehingga memilih untuk dikonsumsi sendiri.

Harga komoditi yang dibeli responden merupakan harga transaksi antara penjual dan pembeli (petani responden) untuk setiap jenis barang dan jasa yang dibayar responden dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk

keperluan usahatani. Secara rinci perkembangan harga komoditi yang dibayar responden dapat dilihat pada tabel. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga komoditi yang dihasilkan petani. Harga yang diterima merupakan rata-rata harga produsen dari hasil produksi sebelum ditambahkan biaya transportasi dan biaya lainnya dalam suatu periode. Dengan kata lain harga yang diterima merupakan penerimaan responden dari hasil usahanya. Dilihat dari segi ekonomi pertanian, harga yang diterima responden merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan responden. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan responden bersumber dari usahatani yang dilakukan oleh responden.

Secara rinci rata-rata penerimaan responden pada tahun 2021 di Kabupaten Banyumas. Sumber bahan makanan dari responden adalah dari hasil sendiri, pasar, dan tetangga. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran untuk beras, daging (ayam dan sapi), ikan (nila dan tongkol), minyak goreng, bahan minuman (kopi, gula, dan teh).

Sementara itu pengeluaran petani responden untuk pengeluaran non makanan meliputi sandang (sabun, sikat gigi, pasta

gigi, dan sandal), perumahan (listrik), pendidikan (buku tulis, pensil, bolpoin, seragam sekolah, tas, sepatu, dan kaos kaki), transportasi (bensin dan ganti ban), komunikasi (pulsa), keperluan usahatani (bibit padi, bibit jagung, bibit kedelai, SP36, urea, dan poska), dan jasa (upah tenaga kerja dan biaya pengangkutan). Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran responden tahun 2020 dan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 7. Rata-rata Pengeluaran Responden pada Tahun 2020 dan Tahun 2021 di Kabupaten Banyumas

No	Barang dan jasa	Jumlah (Rp/bln)		Persentase (%)		Perubahan	
		2020	2021	2020	2021	Harga (Rp)	Persentase (%)
1	Beras	322.666,7	403.333,3	4,56	4,86	80.666,6	24,99
2	Daging	100.166,7	91.000	1,42	1,09	-9.166,7	-9,15
3	Ikan	247.383,3	300.633,3	3,49	3,62	53.250	21,52
4	Minyak Goreng	62.375	75.300	0,88	0,91	12.925	20,72
5	Bahan Minuman	56.383,33	65.500	0,79	0,79	9.116,67	16,16
6	Perumahan	36.400	42.066,67	0,51	0,51	5.666,67	15,57
7	Sandang	80.566,66	95.333,33	1,13	1,15	14.766,67	18,32
8	Biaya Pendidikan	170.550,01	424.783,33	2,41	5,12	254.233,32	49,06
9	Transportasi	200.366,67	315.340	2,83	3,80	114.973,33	57,38
10	Komunikasi	64.900	65.766,67	0,91	0,79	866,67	1,33
11	Keperluan usahatani	1.496.624,99	1.565.958,34	21,16	18,88	69.333,35	4,63
12	Jasa	2.000.159,5	2.153.777,17	59,75	58,46	153.254,1	14,72
	Total	5.072.383,36	6.139.651,37	100	100	1.220.680,68	100

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran responden mengalami peningkatan. Rata-rata pengeluaran petani pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 5.072.383,36/bulan dan pada tahun 2021 sebesar Rp 6.139.651,37/bulan.

Secara keseluruhan apengeluaran responden tertinggi dikeluarkan untuk jasa yaitu pada tahun 2020 sebesar 59,75 % (2.000.159,5/bulan) dan pada tahun 2021 sebesar 58,92 % (2.153.777,17/bulan). Hal ini disebabkan karena jasa mencakup upah tenaga kerja (tenaga kerja penanaman, pemupukan, penyiangan, dan panen) dan biaya pengangkutan yang merupakan komponen yang sangat dibutuhkan oleh responden dalam menunjang kelancaran usahatani responden. Harga rata-rata yang dibayar yang terendah dikeluarkan untuk konsumsi perumahan (rekening listrik) yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,51% (Rp

36.400/bulan) dan pada tahun 2021 sebesar 0,51% (Rp 42.066,67/bulan). Hal ini disebabkan karena besarnya pengeluaran untuk rekening listrik tergantung dari besarnya listrik yang digunakan untuk alat elektronik masing-masing responden. Sedangkan perubahan harga paling tinggi terjadi pada jasa yaitu sebesar Rp 622.254,1/bulan (14,72 %) dan perubahan harga paling rendah terjadi pada komunikasi yaitu sebesar Rp866,67/bulan (1,33 %).

Berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan responden, diperoleh indeks harga yang dibayar yaitu sebesar 100,56 %. Artinya indeks harga yang dibayar petani pada tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2020.

Secara umum menurunnya nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Banyumas disebabkan oleh peningkatan harga komoditi yang dibayar responden lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga

komoditi yang diterima responden. Disamping itu, indeks harga yang diterima hanya terbatas pada komoditas tanaman pangan yaitu padi, jagung dan kedelai. Untuk harga yang dibayar, pengeluaran tertinggi dikeluarkan untuk jasa. Pengeluaran petani untuk jasa pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 2.000.159,5/bulan (59,75 %) dan pada tahun 2021 sebesar Rp 2.153777,17/bulan (58,92 %). Pengeluaran tertinggi untuk jasa oleh responden sangat wajarkarena jasa tersebut berkaitan dengan tenaga kerja yang membantu petani dalam proses penanaman, pemupukan, penyiangan, dan panen dalam menunjang keberhasilan usahatani yang diusahakan responden.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani adalah nilai tukar petani. Nilai tukar petani merupakan rasio antara

indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima (IT) petani diperoleh dari penerimaan petani dari hasil usahatani yang diusahakan, sedangkan indeks harga yang dibayar (IB) petani diperoleh dari biaya pengeluaran petani untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga maupun keperluan untuk produksi pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata indeks harga yang diterima responden adalah sebesar 100,72 %, rata-rata indeks harga yan dibayar responden adalah sebesar 100,56 %, sehingga diperoleh nilai tukar petani responden sebesar 99,84 %. Untuk lebih jelasnya rata-rata indeks harga yang diterima petani, indeks harga yang dibayar petani, dan nilai tukar petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Indeks Harga yang Diterima, Indeks Harga yang Dibayar, dan nilai tukar petani di Kabupaten Banyumas

No	Uraian	Persentase (%)
1	Indeks harga yang diterima	100,72
2	Indeks harga yang dibayar	100,56
3	Nilai tukar petani	99,84

Sumber : Data primer diolah, 2021

KESIMPULAN

1. Nilai tukar petani padi di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas sebesar 99,84%
2. Petani mengalami defisit, harga produksinya naik lebih kecil dari kenaikan harga konsumsi dan harga produksi

SARAN

1. Peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan indeks harga yang diterima petani yaitu petani menjual hasil panen dalam bentuk beras.
2. Kelompok tani hendaknya mampu memfasilitasi ketersediaan mesin pertanian sehingga pengeluaran biaya jasa dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2018. Statistik Nilai Tukar Petani di Indonesia. Badan Pusat Statistik.

Jakarta Badan Pusat Statistik. 2007. *Statistik Kesejahteraan*. Badan Pusat Statistik.

BPS Kab Banyumas. 2020. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Banyumas 2020. www.banyumaskab.bps.go.id

Dharmawan B., Karim A.R., dan Nurdiani U. 2018. Design of Technology Valuation System: Case Study of High Productivity Upland Rice in Central Java, Indonesia. 1st International Conference on Multidisciplinary Approaches for Sustainable Rural Development (ICMA-SURE) 2018. Purwokerto, 14-15 November 2018.

Harsati, B. 2016. Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Dusun Buket Desa Bulugunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Agrista*, 4(3) : 115-125.

Kementerian Pertanian, 2016. Rencana

- Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Nurasa Tjetjep dan Muchjidin Rachma. 2013. *Nilai Tukar Petani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi: Vol 31 No.2. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian
- Pramonosidhi. 1984. *Tingkah Laku Nilai Tukar Komoditas Pertanian pada Tingkat Petani*. Kerjasama Puslit Agroekonomi dan Universitas Satya Wacana, Salatiga.
- Rachmat, M. 2000. *Analisis Nilai Tukar Petani Indonesia*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Rachmat, M., Supriyati, D. Hidayat dan J. Situmorang. 2000. *Perumusan Kebijaksanaan Nilai Tukar Petani dan Komoditas Pertanian. Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Simatupang, et al. 2016. *Review dan Perumusan Indikator Kesejahteraan Petani*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. 1992. *Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian*. *Jurnal Agroekonomi: 11(1): 37-50*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Simatupang, P. dan B. Isdiyoso. 1992. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Sektor Pertanian. Landasan Teoritis dan Bukti Empiris*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia 40(1):33-48*.
- Simatupang, P. 2007. *Analisis Kritis Terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE) Vol.25(1):1- 18, Juli 2007, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. dan M. Maulana. 2008. *Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI. Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta

